

Peran Musabaqah Qira'atil Kutub terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Novita Halimah¹, Mia Nurmala¹, Sofyan Sauri¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nvthalimah@upi.edu

ABSTRACT

The Nurul Falah Islamic Boarding School has an ongoing program that focuses on enhancing Arabic language skills and Fiqh through the 'Kitab' Recitation Competition. Arabic language studies in this competition are conducted using the yellow 'kitab', as the boarding school employs this book as its teaching material. Therefore, this study aims to observe the role of the 'Kitab' Recitation Competition, specifically in Arabic language learning, including speaking skills, reading skills, as well as grammatical rules and translation. The research uses a qualitative method with a case study approach, gathering data through interviews, observations, and documentation. The data are then analyzed using triangulation, which involves data collection, data reduction, data presentation, and verification. The findings indicate that the 'Kitab' Recitation Competition held at the boarding school plays a significant role in Arabic language learning, as evidenced from the preparation process to the implementation.

Keywords: *Kitab Recitation Competition, Arabic Language, Musabaqah Qira'atil Kutub*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 20, 2024

Revised

September 09,
2024

Accepted

October 24, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren telah ada sejak abad ke-16 (Anwar, 2021), sehingga menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan telah banyak menghasilkan ulama. Didirikan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang pada saat itu masih sangat sederhana, akan tetapi telah menjadi tempat pendidikan yang terstruktur (Aroka dkk., 2023). Hingga saat ini perkembangan Pesantren telah meluas, hal tersebut tidak terlepas dari peran yang besar dari tokoh-tokoh agama seperti Walisongo (Susilo & Wulansari, 2020). Kajian utamanya yaitu ilmu agama Islam yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pesantren juga sebagai agen pengembangan pendidikan agama Islam dengan memanusiakan manusia menggunakan proses pembelajaran yang dimilikinya (Sabil & Diantoro, 2021). Pesantren memiliki tradisinya sendiri, di antaranya yaitu *rihlah 'ilmiah* (perjalanan panjang untuk menuntut ilmu agama), menulis buku, membaca kitab kuning, penggunaan Bahasa Arab, menghafal, mengunjungi makam (*ziarah*), mengadakan peringatan kematian setahun sekali (*haul*), gotong royong, melakukan latihan spiritual rohani (*riyāḍah*), dan lainnya. Beberapa tradisi tersebut memang sudah melekat dengan dunia pesantren (Khakim, 2020).

Pada Pesantren tradisional, penguasaan Bahasa Arab memang masih secara pasif, yaitu dari aspek pengetahuan ilmu *nahwu* dan *saraf* supaya santrinya mampu

membaca serta menerjemahkan isi kitab (Sanah dkk., 2022). Pengajarannya pun masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, yang berfokus pada “Bahasa sebagai budaya ilmu”. Mendalami gramatika/sintaksis (*Qawāid Nahwu*), morfem/morfologi (*Qawāid Saraf*) dan sastra (Tolinggi, 2020). Menggunakan kitab literatur Islam dan karya referensi dalam Bahasa Arab klasik, mencakup berbagai bidang studi Islam seperti al Quran, *Tafsīr, ilmu Tafsīr, Hadīs, Ilmu Hadīs, Fiqih, Tauhid, ilmu lugah*, Sejarah Islam, *Akhlāk* dan semua Ilmu yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh Cendekiawan dan Intelektual muslim klasik, yaitu kitab kuning. Penamaan kitab kuning memiliki alasan, karena kitab dicetak pada kertas berwarna kuning, baik cetakan domestik atau cetakan asing (Beirut) (Kholik dkk., 2021). Tradisi membaca dan mengkaji kitab kuning telah menjadi ruh dan jiwa dalam arah kehidupan pesantren. Hal tersebut dikarenakan ajaran dalam kitab kuning yang bersumber dari al Quran dan Sunnah. Akan tetapi, perlunya rekontekstualisasi kitab kuning yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar menjadi jawaban untuk masyarakat modern, khususnya anak muda perkotaan yang mempelajari ilmu agama hanya dari potongan-potongan konten di media sosial, ditakutkan apa yang disampaikan bukan dari orang yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk menyampaikan ajaran agama Islam (Petunjuk Teknis *Musābaqah Qirā'atil Kutub* Nasional, 2023). Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, mengantarkan adanya *Musābaqah Qirā'atil Kutub* Nasional di Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Disamping itu, mengkaji kitab kuning harus bisa menempatkan *harakat (fatah, kasrah, damah, dan sukūn)* dengan tepat. Ditambah dengan penguasaan ilmu *nahwu, saraf*, serta *mufrodāt* (Fauzi & Nabila, 2022). Maka dibutuhkan keilmuan Bahasa Arab untuk mencapai hal tersebut. Adapun tujuan pengadaan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh* yaitu lulusannya mampu membaca kitab kuning serta dapat menjelaskan kandungannya kembali. Selain itu, Pesantren menginginkan santrinya semaksimal mungkin menguasai kitab *Safīnatun Najāh* yang merupakan kitab *fiqih* dan menjadi kitab yang dikaji. Karena ada sebuah perkataan, bahwa santri yang telah menguasai serta mampu membaca kitab kuning, dianggap santri yang berhasil (Arifin & Anam, 2023).

Adapun penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut: Pertama penelitian yang ditulis oleh Fidani, dkk., (2023) yang berjudul *Peran Metode qira'ah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab*. Subjek utama yaitu mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab. Hasil dari penelitiannya adalah mahasiswa pendidikan yang mempelajari *qira'ah* menjadikan mahasiswa terampil dalam membaca Bahasa Arab secara keseluruhan.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Kholik dkk., (2021) menjelaskan peran *Musābaqah Qirā'atil Kutub* terhadap motivasi santri dalam mengkaji kitab kuning. Hasil dari kompetisi dapat terlihat, santri menjadi semakin bersemangat untuk mengkaji kitab kuning, menghafal kitab *nahwu* dan *saraf*, adanya peningkatan dalam setoran hafalan, dan lebih rajin berdiskusi dengan pengajar serta temannya. Hal tersebut tidak terlepas dari Pengasuh Pesantren yang terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kompetisi sehingga bisa selaras dengan yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang ditulis oleh Muallim, dkk., (2022) yang berjudul *Implementasi Metode Taqdimul Qishah dalam Meningkatkan Keterampilan berbicara di Lembaga Al-Wafiyah Kitab & Bahasa Arab (AWKIBA)*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah metode *Taqdimul Qishah* cukup memberikan pengaruh yang signifikan kepada peserta didik. Hal tersebut juga ditunjang oleh latihan yang rutin,

sehingga lambat laun pengucapannya menjadi benar, selain itu bisa mendapatkan banyak mufrodad baru.

Penelitian keempat, yaitu penelitian yang ditulis oleh Ahmad, dkk., (2023) yang berjudul Implementasi Metode Kaidah dan Terjemah dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Santri Pondok Pesantren *Tarbiyatul Qur'an Dārussalām* Talang, Watugung, Prigen. Penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca santri yang menggunakan metode kaidah dan terjemah untuk menunjang keberhasilannya. Faktor-faktor yang membuat santri menjadi semangat serta memiliki motivasi untuk mempelajarinya yaitu adanya tuntutan dari Pesantren berupa peningkatan jenjang pendidikan dan dari pendidikan formal yang mengharuskan muridnya memahami teks Bahasa Arab.

Dari keempat penelitian diatas, menjelaskan tentang keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta kaidah dan terjemah. Ketiganya terimplementasikan didalam *Musābaqah Qirā'atil Kutub* yang menggunakan kitab kuning sebagai materinya. Tentunya peran dari kegiatan tersebut berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab, karena keterampilan yang telah disebutkan tadi termasuk kepada keterampilan berbahasa Arab diikuti dengan keterampilan mendengar dan keterampilan menulis (Suroiyah & Zakiyah, 2021). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan peran *Musābaqah Qirā'atil Kutub* terhadap pembelajaran Bahasa Arab dalam aspek keterampilan berbahasa Arab yang ada dalam lingkup kompetisi, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta kaidah dan terjemah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Untuk mendapatkan data yang sesuai, *purposive sampling* digunakan sebagai teknik sampling untuk mengambil data dari narasumber yang sesuai dengan kriteria. Kriteria narasumber yaitu individu yang pernah terlibat dalam kegiatan, baik sebagai peserta, juri, dan panitia. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara triangulasi, dengan beberapa tahapan, tahapan pertama pengumpulan data, selanjutnya reduksi data, yaitu pemilahan data pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penyajian data, terakhir verifikasi. Pengambilan data penelitian diperoleh dengan cara wawancara yang dilakukan kepada empat orang narasumber yang terdiri dari satu pengajar, dua santri, dan satu alumni Pesantren yang semuanya sesuai kriteria, serta data dari observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*, Johar Timur, Karawang. Tempat penelitian dipilih karena merupakan salah satu Pesantren yang mengadakan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* khusus di lingkungan Pesantrennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*

Musābaqah Qirā'atil Kutub Nasional di Indonesia sudah berlangsung selama 19 tahun. Tepatnya sejak tahun 2004 yang saat itu dilaksanakan di Pondok Pesantren *Al-Falāh*, Bandung, Jawa Barat yang menjadi pertama kalinya. Selanjutnya kembali dilaksanakan pada tahun 2006 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, dan untuk ketiga kalinya dilaksanakan di Pondok Pesantren *Al-Falāh*, Banjar Baru, Kalimantan Selatan pada tahun 2008. Begitu pun pelaksanaan selanjutnya dilaksanakan silih berganti tuan rumah dan tempat. Penamaan *Musābaqah Qirā'atil*

Kutub Nasional (MQKN) sempat diubah menjadi Kompetisi *Fahmī Kutubit Turāts* (MUFAKAT) pada tahun 2011 yang saat itu kegiatannya berlangsung di Pondok Pesantren *Dārunnahdlatāin* NW Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Namun kembali menggunakan nama MQK pada tahun 2014 saat dilaksanakan di Pondok Pesantren *As'ad*, Jambi. Kompetisi sempat tidak dilaksanakan saat pandemi COVID-19, hingga akhirnya kembali di gelar pada tahun 2023 dengan mengusung tema “Rekontekstualisasi *Turāts* untuk Peradaban dan Kerukunan Indonesia”. Pondok Pesantren Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan menjadi tuan rumah saat itu. *Musābaqah Qirā'atil Kutub* Tingkat Nasional 2023 dilaksanakan guna menjadi kompetisi pada santri untuk melihat cara membaca, memahami, dan mengungkapkan isi kitab kuning secara menyeluruh. Maka dari itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mengadakan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* Tingkat Nasional (Petunjuk Teknis *Musābaqah Qirā'atil Kutub* Nasional, 2023).

Kegiatan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* merupakan ajang adu keahlian santri, tetapi dalam konteks kebaikan yang tujuannya menghidupkan tradisi pesantren salaf (khususnya yang menggunakan kitab kuning) (Helda & Ramli, 2024). *Musābaqah Qirā'atil Kutub* sendiri tidak hanya dilaksanakan tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, hingga Nasional saja yang penyelenggaranya dari Kementerian Agama. Sejauh ini, ada beberapa Pesantren yang mengimplementasikan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* secara mandiri di tingkat Pesantrennya, yang hanya diperuntukkan antar santri di Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun, salah satunya di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*, Johar Timur, Karawang. Sekitar tahun 2000-an, kompetisi membaca kitab mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*, menjadi salah satu cabang kompetisi dari rangkaian *Musābaqah Tilāwatil Qur'an* yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Dalam kegiatan MTQ ini terdapat enam cabang yang diadakan, yaitu *Musābaqah Qirā'atil Kutub*, *Musābaqah Tilāwatil Qur'an*, *Musābaqah Fahmil Qur'an*, *Musābaqah Syahril Qur'an*, *Musābaqah Hifzil Kitab*, dan *Musābaqah Hifzil Qur'an*. Pelaksanaan biasanya dilaksanakan di akhir semester genap, yaitu sebelum perpisahan kelas tiga (pendidikan formal).

Sebelum pelaksanaan kompetisi membaca kitab, dilakukan persiapan kompetisi seperti pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan panitia oleh kepengurusan Pondok
2. Koordinasi kepengurusan pondok putra dan putri terkait perkompetisi
3. Pemilihan peserta

Adapun pemilihan peserta dilakukan dengan cara dipilih oleh kepengurusan masing-masing (santri putra maupun putri). Peserta yang dipilih berjumlah tiga orang (dalam satu kelompok) untuk masing-masing tim. Dalam hal ini, tim yang dimaksud merupakan kumpulan santri yang terpilih menjadi peserta sebanyak enam cabang kompetisi yang ada. Secara keseluruhan, santri putri mengirim dua kelompok (enam orang). Contohnya dalam tim *Halimah as-Sa'diyah* terdapat satu kelompok peserta *Musābaqah Qirā'atil Kutub*, begitu juga dengan tim *Fātimah az-Zahrā'*. Kriteria peserta yang dipilih yaitu sudah bisa membaca kitab kuning, sehingga saat persiapan tinggal dilatih terus-menerus, serta santri kelas tiga yang akan lulus dengan tujuan menguji kemampuannya dalam memahami kitab kuning. Pada satu kelompok (tiga orang) tersebut mempunyai bagiannya masing-masing, yaitu sebagai berikut: a) pertama, bagian membaca kitab kuning beserta terjemahnya, b) kedua, menjelaskan isi bab yang dibaca, c) ketiga, tanya jawab, yaitu menjawab setiap pertanyaan dari juri, baik dari aspek *nahwu*, *saraf*, dan *'ilmu fiqih*. Maka dari itu mereka bisa fokus pada bagiannya masing-masing. Misalnya peserta satu fokus membaca serta memastikan terjemah

setiap bab dalam kitabnya, peserta dua fokus memahami kandungan dari setiap bab agar bisa menjelaskannya kembali, peserta tiga fokus dengan mempelajari *nahwu* dan *saraf* serta kandungan *fiqih* dari setiap bab. Ketiga komponen tersebut meliputi keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta kaidah dan terjemah. Untuk santri yang terpilih bagian tanya jawab, biasanya dari kelas kitab '*imrīti*' karya Syaikh Syarafuddin Yahya bin Syaikh Badruddin Musa al-'Imrīti (Jannah dkk., 2024) dan juga sudah memahami *nahwu* dan *saraf*.

Persiapan dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan kompetisi, santri yang terpilih harus melakukan persiapan dengan latihan secara terus-menerus. Mereka dibimbing oleh pembimbing, yang telah ditugaskan. Dalam hal ini biasanya santri yang pernah menjuarai kompetisi di tahun sebelumnya. Akan tetapi peserta tidak dibatasi dengan hanya melakukan latihan bersama pembimbing saja, bisa dengan santri lain yang memang mumpuni, ataupun dengan alumni yang bersedia serta mumpuni dalam bidang kompetisi membaca kitab ini. Persiapan juga bisa secara individu, berkelompok, maupun gabungan dengan kelompok lain. Biasanya peserta melakukan latihan menggunakan beberapa bab yang akan dipakai saat kompetisi, namun hanya diberitahu bab nya saja, misalnya bab *tahārah*. Sehingga peserta bisa langsung fokus pada beberapa bab yang akan diujikan.

Kitab yang digunakan yaitu *Safīnatun Najāh*, dikarenakan setiap tahun peserta ataupun santri mengalami regenerasi, maka tetap menggunakan kitab *Safīnatun Najāh* yang merupakan kitab fiqih dasar yang isinya menjelaskan 60 bab dengan kompleks, seperti bab rukun Islam, rukun Iman, *tahārah*, *salāt*, dan ilmu *fiqih* lainnya. Mengkaji Kitab karya Syaikh Salim Bin Samir Al-Hadromi ini, juga dibantu dengan kitab *Kāsyifatussajā* karya Syaikh Abi' Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi (Syaikh Nawawi Banten) yang sudah terdapat didalam cetakan kitab *Safīnatun Najāh* pada bagian tengah (Rofikoh & Musyafiyah, 2023).

Adapun latihan rutin peserta dilakukan dengan tiga metode:

1. *Murāja'ah* kitab, yaitu membaca kembali berulang kali sampai tidak ada yang keliru lagi, dikarenakan isi kitab kuning tanpa harakat. Akan tetapi pada masa persiapan, masih bisa dengan kitab yang sudah diberi terjemah menggunakan Arab pegon. Arab pegon disini berupa Bahasa Jawa atau Bahasa daerah lain yang tulisannya memakai huruf Arab (Elmubarak & Qutni, 2020). Dibantu juga dengan kitab *matan Safīnatun Najāh* yang sudah memakai harakat dan terdapat terjemahan Arab pegon dibagian bawahnya (Umam, 2020). Serta menggunakan buku terjemah kitab *Safīnatun Najāh* yang menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Sorogan dengan pembimbing, peserta menghadap pembimbing dengan membawa kitabnya. Sorogan disini tidak bersifat tutorial yang menjadi awal santri dalam mempelajari kitab kuning, seperti guru memberikan koreksi (Kamal, 2020). Sorogan disini tujuannya untuk mempelajari lagi isi kitabnya disertai dengan diskusi bersama pembimbing.
3. Diskusi bersama kelompoknya, biasanya dibarengi dengan sorogan kepada pembimbing.

Selain memakai tiga metode ini, santri juga memanfaatkan media digital seperti video digital untuk mencari referensi. Untuk kendala yang dihadapi saat persiapan, yakni saat pemilihan peserta, waktu latihan yang sedikit (karna rata-rata sekolahnya hingga sore), sehingga agak sulit mencari waktu yang kosong untuk latihan. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan berusaha meluangkan waktu sebentar, agar latihan tetap bisa dilaksanakan.

Peran Musābaqah Qirā'atil Kutub dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nūrul Falāh

Tujuan dari pelaksanaan kompetisi membaca kitab di Pondok Pesantren Nūrul Falāh adalah untuk menjadikan santri mampu membaca kitab kuning serta mampu menjelaskan isinya, yang pada praktiknya memerlukan ilmu Bahasa Arab. Maka dari itu, disitulah kontribusi ilmu Bahasa Arab dalam pembelajaran kitab kuning. Adanya kompetisi membaca kitab tentunya memberikan peranan terhadap pembelajaran Bahasa Arab, ada dua keterampilan serta satu metode yang menjadi fokus pada kompetisi ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Fokus pada Musābaqah Qirā'atil Kutub

No	Keterampilan	Keterangan
1.	Keterampilan berbicara (Mahārah Kalām)	Dari mulai persiapan sampai acara berlangsung, memerlukan latihan guna mengucapkan kosa kata Bahasa Arab dengan benar
2.	Keterampilan membaca (Mahārah Qirāah)	Saat persiapan, peserta banyak membaca kitab yang digunakan untuk berkompetisi
3.	Kaidah dan terjemah	Untuk bisa membaca dan mengucapkan kalimat-kalimat Bahasa Arab dengan benar, memerlukan kaidah (gramatika) Bahasa Arab yang mumpuni. Terjemah berperan setelah tiga aspek lainnya, untuk menafsirkan

apa yang
dibaca dan
diucapkan.

Ketiga keterampilan tersebut mempunyai peran untuk pembelajaran Bahasa Arab, karena dari persiapan sampai hari *Musābaqah* berlangsung selalu digunakan. Berikut uraian yang lebih detail peran dari setiap keterampilan Bahasa Arab:

1. Keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*)

Saat persiapan, peserta diharuskan banyak berlatih baik individu ataupun berkelompok, sehingga banyak mengucapkan teks berbahasa Arab. Kitab yang digunakan memakai Bahasa Arab, maka diadakan latihan dengan metode sorogan kepada pembimbing khusus kompetisi. Latihan rutin berbicara juga membantu peserta untuk mengamati serta memahami apa yang terkandung dalam kitabnya. Karena keterampilan berbicara menjadi kegiatan interaktif yang membantu memahami setiap kandungan yang dibacanya (Basith & Setiawan, 2022). Begitu pula saat acara berlangsung, peserta melakukan test dengan membaca bab yang sebelumnya terdapat pada bank soal yang dipilih oleh peserta sebelum maju ke podium.

2. Keterampilan membaca (*Mahārah Qirāah*)

Penggunaan kitab kuning yang didalamnya menggunakan Bahasa Arab tanpa harakat, membutuhkan pengalaman serta kemampuan dalam membacanya. Saat persiapan, peserta rutin membaca kitab kuning baik secara individu maupun kelompok, saat sorogan, mengulang kembali setiap bab yang dibaca. Pengulangan membaca teks Arab bisa melatih keterampilan membaca. Karena keterampilan membaca sendiri harus tepat dalam pengucapannya, dari segi *makhārijul hurūf*, harakat, dan kaidah Bahasa Arabnya, serta memahami teks yang sedang dibaca (Wijaya & Hikmah, 2023). Saat *musābaqah* berlangsung pun, soal pertama yang diajukan yaitu membaca isi kitabnya terlebih dahulu. Apabila membacanya sudah bagus, maka keterampilan berbicara pun bisa mengikuti.

3. Kaidah dan terjemah

Kaidah digunakan dari masa persiapan, setiap bab yang termasuk kedalam bank soal dipelajari kaidahnya. Kaidah yang digunakan yaitu yang tingkat dasar. Metode kaidah sendiri bagian dari pembelajaran konvensional, digunakan sebagai teori berbahasa (Jamil & Sardiyana, 2020). Saat *Musābaqah*, kaidah diperlukan saat sesi tanya jawab (sesi terakhir), juri memberikan beberapa pertanyaan seputar kaidah dasar yang masih berhubungan dengan bab yang dibaca kelompoknya. Pada sesi tanya jawab ini, perlunya kerjasama kelompok dalam menjawabnya (walaupun sudah ada individu yang bertanggungjawab untuk menjawabnya). Sedangkan untuk terjemah, berkaitan dengan pembacaan kitab yang sudah lazim jika membaca kitab kuning langsung diterjemahkan dengan memakai lughot. Maka saat persiapan pun, saat membaca kitab kuning langsung membaca beserta terjemahannya. Akan tetapi, saat Musabaqah berlangsung, peserta menggunakan kitab yang tanpa terjemah.

Dari keterampilan diatas, mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya, rutin dilatih secara bersamaan agar peserta siap tampil di *Musābaqah*. Peran *Musābaqah Qirā'atil Kutub* di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh* khususnya untuk peserta, tidak hanya memberikan manfaat dari ilmu Bahasa Arabnya saja, tetapi dari ilmu fiqihnya juga. Contohnya pada saat sesi tanya jawab, juri memberikan pertanyaan ilmu *fiqih* yang bahasanya dipadukan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri bertambah

pengetahuannya setelah mengikuti *Musābaqah*. Begitu juga dengan ilmu Bahasa Arab, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu alumni pesantren yang pernah mengikuti *Musābaqah* ini, di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*, beliau mengatakan, “pengalaman menjadi peserta *Musābaqah Qirā'atil Kutub* tentunya berperan untuk pembelajaran di Pesantren, apalagi peserta tentunya dituntut harus memberikan yang terbaik saat mengikutinya, hal tersebut yang kemudian memberikan pengaruh kepada kemampuan ilmu Bahasa Arab, misalnya saja di *saraf*, bentuknya itu sangat banyak, jadi bisa membedakan bentuknya. Pelajaran yang bisa diambil dari menjadi peserta, yaitu bisa menerapkan ilmunya di pengajian dan berkeinginan untuk semakin mendalami ilmunya”. Hal tersebut karena santri melakukan latihan dari mulai persiapan hingga kompetisi berlangsung, yang kegiatannya terus-menerus, sehingga berpengaruh kepada diri santri untuk lebih mempelajari ilmu Bahasa Arab secara mendalam.

Keberhasilan kompetisi di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh* tidak terlepas dari indikator yang ada, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri santri untuk menguasai serta mempelajari kitab-kitab para ulama secara mandiri. Menurut salah satu pengajar, beliau mengatakan bahwa kompetisi sangat dominan kontribusinya terhadap pendidikan di Pesantren, misalnya santri jadi menguasai kandungan kitab, mampu membaca serta menyampaikan kandungan kitabnya, sehingga hal tersebut bisa menjadi pembeda antara santri dengan yang bukan setelah lulus dari Pesantren. Setelah kompetisi selesai tepatnya saat pengajian, pengajar tetap memantau perkembangan santri, dalam bidang nahwu dan saraf, seperti saat hafalan kitab, dan pembacaan kitab dalam pengajian harian yang biasanya sesudah pengajar menyampaikan materi atau bab, salah seorang santri ditunjuk untuk membacakannya kembali.

Apabila ditarik kesimpulan, peran *Musābaqah Qirā'atil Kutub* tersebut terbagi kepada dua keterampilan dengan menggunakan satu metode. Pada keterampilan membaca, santri (peserta) yang mengikuti *Musābaqah Qirā'atil Kutub* menjadi lebih lancar lagi dalam membaca teks Bahasa Arab, dalam hal ini kitab kuning. Kemudian pada keterampilan berbicara, santri jadi lebih leluasa mengucapkan teks Arab yang terdapat pada kitab *Safīnatun Najāh* dan mampu menjelaskannya. Terakhir yang berkaitan dengan metode kaidah dan terjemah, santri semakin terasah pengetahuannya terkait ilmu *nahwu* dan *saraf* serta melatih menerjemahkan. Semua itu hasil dari latihan yang terus-menerus secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh rasa ingin memberikan yang terbaik dari diri santri. Karena pada dasarnya, kompetisi ini bertujuan agar santri menguasai kandungan kitab kuning (sekarang kitab *Safīnatun Najāh* serta bisa menjelaskan kandungannya kembali dan bisa mewarisi keilmuan tersebut.

Setelah pelaksanaan kompetisi selesai, mempelajari Bahasa Arab tidak cukup sampai disitu, karena menurut Malanuwa (2021), pada penelitiannya menjelaskan untuk bisa membaca teks Arab dengan benar, perlunya perbendaharaan kata yang banyak. Ditambah dengan penguasaan ilmu *nahwu* dan *saraf* yang seimbang agar bisa menentukan harakatnya dengan tepat. Selain memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak, diperlukan rasa percaya diri yang tinggi, karena menurut Maskuri, dkk., (2023), untuk mengimbangi keterampilan berbicara, diperlukan rasa percaya diri yang tinggi untuk berbicara Bahasa Arab walaupun masih salah. Juga menurut Apriani, dkk. (2020) rasa percaya diri yang tinggi dapat membuka peluang untuk mendapatkan hasil yang baik dan berprestasi. Adapun menurut Zarkasyi, dkk. (2023), metode Kaidah dan terjemah masih efektif untuk digunakan pada zaman ini, mengimbanginya

dengan kebiasaan lain seperti latihan berbicara, mendengarkan, dan membaca teks yang nyata. Hal tersebut untuk lebih mengembangkan kemampuan Bahasa Arab. Metode ini sangat membantu sebagai pedoman dalam hal struktur dan aturan Bahasa Arab. Maka dari itu keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta kaidah dan terjemah saling berkaitan dalam *Musābaqah Qirā'atil Kutub*. Kedepannya, memang ada rencana untuk mengganti ketentuan dalam kompetisi yang berlangsung di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh*. Diantaranya penggantian kitab, yang diganti menjadi kitab *Fathul Qarīb* karya Ibnu Qasim Al-Ghazzi Syarah dari kitab *Al-Gāyah Wa Taqrīb* karya Abu Syuja yang masih merupakan kitab fiqh mazhab Syāfi'i (Khosin & Ni'mah, 2023). Serta jumlah peserta menjadi satu orang, dari yang tadinya berkelompok. Namun ketentuan yang lainnya masih sama dengan yang sebelumnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kompetisi membaca kitab di Pondok Pesantren *Nūrul Falāh* tidak hanya sebagai wadah berkompetisi, tetapi juga memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan keberlangsungan pembelajaran di Pesantren, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pelaksanaan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* memberikan peran dalam keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta kaidah dan terjemah. Kombinasi ketiganya memberikan peran yang sangat berarti dalam *Musābaqah Qirā'atil Kutub* maupun saat pengajian, khususnya saat pengajian kitab kuning yang isinya kebanyakan menggunakan Arab gundul (tidak memakai *harakat*). Hasil dari pelaksanaan *Musābaqah Qirā'atil Kutub* pun cukup bagus berdasarkan temuan dari hasil wawancara kepada narasumber, walaupun masih bersifat fluktuatif. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun ini sangat memberikan dampak yang bagus untuk kemampuan santri, bagus untuk dipertahankan pelaksanaannya. Namun alangkah baiknya jika pelaksanaan kompetisi melakukan inovasi, agar tidak tertinggal dari kemajuan zaman serta dapat menarik minat santri untuk mengikutinya.

REFERENSI

- Anwar, R. N. (2021). Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 178-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat Percaya diri dan Keterampilan Micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42-49. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)
- Arifin, Z., & Anam, N. (2023). Pemberdayaan Komunitas Santri Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 174-187. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.85>
- Aroka, R., Desman, Erwin, Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Pesantren: Asal usul dan Pertumbuhan Kelembagaan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4837-4851. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.883>
- Basith, A., & Setiawan, Y. (2022). Implementasi Biah Lughowiyah dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Tadris al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 140-154. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1428>
- Elmubarok, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312>
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*,

- 3(02), 119–132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>
- Fidani, R., Alghifary, M. F., & Indriana, D. (2023). Peran Metode Qira'ah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. *Al Maghazi: Arabic Language in Higher Education*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.51278/al.v1i1.687>
- Helda, N., & Ramli, M. (2024). Pembinaan Santri Dan Santriwati dalam Meningkatkan Prestasi Kompetisi Qira'atul Kutub Nasional (MQKN) di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i1.299>
- Jamil, H., & Sardiyannah. (2020). Eksistensi Metode Kaidah Terjemah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.289>
- Jannah, N., Anis, M., Hadhori, I., Ridho, A., & Astutik, N. puji. (2024). *Jurnal Abdikarya Pembangunan. Jurnal Abdikarya Pembangunan*. 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.53627/jap.v2i2.5663>
- Jailani, M., Yoyo., & Perawironegoro, D. (2022). Menguatkan Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura. *Shaut Al-'Arabiyyah*, 10(2), 182–197. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.26312>
- Kementerian Agama. 2023. *Petunjuk Teknis Musabaqah Qiroatul Kutub Nasional (MQKN)*. diunduh 25 Juli 2023 <https://MQKN.kemenag.go.id/>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorongan dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42–62. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>
- Kholik, M., Rozaq, A., & Puspita, D. (2021). Peran Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 228–244. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i2.313>
- Khosi'in, N., & Ni'mah, F. (2023). Pemikiran Ibnu Qasim al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab Fathul Qorib. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.925>
- Malanuwa, S. P. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dalam Keterampilan Membaca pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. *Jurnal al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Liturate*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.88>
- Maskuri, Taubah, M., Hanun, A., & Nahilah, N. (2023). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah pada Keterampilan Berbicara*. 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>
- Mualim, W., Manshur, U., & Latifah, N. (2022). Implementasi Metode Taqdimul Qishoh dalam Meningkatkan Keterampilan berbicara di Lembaga Al-Wafiyah Kitab dan Bahasa Arab (AWKIBA). *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 220–235. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3148>
- Rofikoh, S. R., & Musytafiyah, I. (2023). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(9), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i9.1129>
- Romadhoni, A. A., Syarifuddin, & Syaifullah. (2023). Implementasi Metode Kaidah dan Terjemah dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Santri Pondok Pesantren

- Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 355–368. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4135>
- Anwar, R. N. (2021). Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat Percaya diri dan Keterampilan Micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42–49. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)
- Arifin, Z., & Anam, N. (2023). Pemberdayaan Komunitas Santri Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 174–187. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.85>
- Aroka, R., Desman, Erwin, Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Pesantren: asal usul dan pertumbuhan kelembagaan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4837–4851. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.883>
- Basith, A., & Setiawan, Y. (2022). Implementasi Biah Lughowiyah dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Tadris al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 140–154. <https://doi.org/10.30739/arabiyyat.v2i1.1428>
- Elmubarok, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312>
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 119–132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>
- Fidani, R., Alghifary, M. F., & Indriana, D. (2023). Peran Metode Qira'ah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. *Al Maghazi: Arabic Language in Higher Education*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.51278/al.v1i1.687>
- Helda, N., & Ramli, M. (2024). Pembinaan Santri dan Santriwati dalam Meningkatkan Prestasi Musabaqah Qira'Atul Kutub Nasional (MQKN) di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i1.299>
- Jamil, H., & Sardiyannah. (2020). Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.289>
- Jannah, N., Anis, M., Hadhori, I., Ridho, A., & Astutik, N. puji. (2024). *Jurnal Abdikarya Pembangunan*. 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.53627/jap.v2i2.5663>.Jurnal
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42–62. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>
- Kholik, M., Rozaq, A., & Puspita, D. (2021). Peran Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 228–244. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i2.313>
- Khosi'in, N., & Ni'mah, F. (2023). Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab Fathul Qorib. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.925>
- Malanuwa, S. P. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dalam Maharah Qira'ah

- pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. *Jurnal Al-mashadir: Journal of Arabic Education and Liturate*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.88>
- Maskuri, Taubah, M., Hanun, A., & Nahilah, N. (2023). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah pada Maharah Kalam. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>
- Mualim, W., Manshur, U., & Latifah, N. (2022). Implementasi Metode Taqdimul Qishoh dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Lembaga Al-Wafiyah Kitab dan Bahasa Arab (AWKIBA). *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 220–235. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3148>
- Rofikoh, S. R., & Musyafiyah, I. (2023). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(9), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i9.1129>
- Romadhoni, A. A., Syarifuddin, & Syaifullah. (2023). Implementasi Metode Qawaid dan Terjemah Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 355–368. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4135>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>
- Sanah, S., Odang, & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & KeBahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Suroiyah, E. N., & Zakiyah, D. A. (2021). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi. *Al-Lisan*, 6(1), 64–95. <https://doi.org/10.30603/al.v6i1.966>
- Umam, K. (2020). Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning, Studi Atas Metode al-Fâtih dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.7.1.2020.101-112>
- Wijaya, M., & Hikmah, F. (2023). Problematika Pembelajaran Maharah Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 858–864. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4880>
- Zarkasyi, A. H., Gandhi, Z. I., & Tazali, R. M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid dan Tarjamah Pada Era Modern. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 3451–3465. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3931>

Copyright Holder :

© Novita Halimah, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

